

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN LOKASI

1. Sejarah Singkat SDN Banua Anyar 8

Sekolah Dasar Negeri Banua Anyar 8 Banjarmasin terletak di Jl. Benua Anyar No.4, RT.1, Benua Anyar, Kec. Banjarmasin Timur Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah Dasar Negeri Banua Anyar 8 Banjarmasin didirikan secara resmi pada tahun 1991 dengan Nomor Izin Operasional Sekolah: 421/CO5-DS/DIPENDIK/2009 pada tanggal 19 Januari 2009.

Mulai aktif melakukan pendidikan pengajaran dimulai pada tahun 1992 yaitu setahun setelah didirikannya sekolah tersebut. Pada awalnya sekolah ini bernama sekolah Harapan Nusa, kemudian pada tahun 1990 terjadi pergantian sekolah dasar oleh Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin secara serentak yang mana disesuaikan nama sekolah dengan jalan dari sekolah tersebut.

Sekolah Dasar Negeri Banua Anyar 8 Banjarmasin awalnya melakukan proses pembelajaran seperti sekolah pada umumnya, namun pada tahun 2003 Sekolah Dasar Negeri Banua Anyar 8 Banjarmasin menerima satu murid pindahan dari sekolah lain yang berkebutuhan khusus dengan kondisi dimana anak tersebut lamban belajar atau tunagrahita ringan.

Melihat kenyataan bahwa pendidikan merupakan hak seluruh anak Indonesia tak terkecuali bagi mereka yang berkebutuhan khusus (Anak

Berkebutuhan Khusus) oleh sebab itu, dua tahun setelah menerima murid pertama yang mengalami berkebutuhan khusus yaitu pada tahun 2005 Kepala Sekolah Dasar Negeri Banua Anyar 8 Banjarmasin memberikan kebijakan secara resmi untuk mempublikasikan bahwa Sekolah Dasar Negeri Banua Anyar 8 Banjarmasin sebagai sekolah inklusif, menerima segala murid dengan berbagai latar belakang baik yang biasa ataupun Anak Berkebutuhan Khusus seperti autisme, tunanetra, tunarungu, tuna grahita, tuna daksa, dan tuna laras dengan melalui *scranning* di awal pendaftaran agar dapat mengetahui metode pembelajaran yang seperti apa nantinya yang akan digunakan pada anak berkebutuhan khusus, ini sebagai upaya untuk membantu pemerintah dalam menangani berbagai masalah bagi para penyandang cacat yang ada di Kalimantan Selatan, hal ini sesuai dengan penerapan dari Undang-undang No. 10 tahun 1997 mengenai penyandang cacat pasal 25 .

Kepala Sekolah Dasar Negeri Banua Anyar 8 Banjarmasin yang bertugas pada tahun 2003-2006 adalah Erlinawati, S. Pd dan Hj. Basriah, S. Pd, MA yang bertugas mulai tahun 2007 dengan menerima 17 orang murid yang berkebutuhan khusus. Tahun berikutnya didapati anak-anak dengan kebutuhan khusus yang beragam masuk Sekolah Dasar Negeri Banua Anyar 8 Banjarmasin. Hal tersebutlah yang membuat Sekolah Dasar Negeri Banua Anyar 8 Banjarmasin melangkah maju dalam menjalankan pendidikan yang sedikit berbeda dari sekolah dasar pada umumnya agar semua anak mendapatkan hak yang sama dalam hal pendidikan.

Agar tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien,

Sekolah Dasar Negeri Banua Anyar 8 Banjarmasin juga telah banyak melakukan perbaikan, mulai dari membangun gedung baru untuk digunakan saat proses belajar mengajar serta memanfaatkan fasilitas gedung lama sebagai ruangan khusus Anak Berkebutuhan Khusus.

Ruangan gedung lama digunakan untuk membimbing siswa Anak Berkebutuhan Khusus yang tidak berkonsentrasi dikelas umum dan siswa yang tidak ingin mengikuti proses belajar mengajar dikelas. Sekolah juga memperbanyak media pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus seperti permainan edukatif dan *puzzle*.

2. Identitas SDN Banua Anyar 8

Identitas dari sekolah SDN Banua Anyar 8 ialah sebagai berikut, sekolah ini bernama SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin, status dari sekolah ini berstatus sekolah negeri, NSS/NIS sekolah ialah 1011 5600 2010/ 10 800 0, NPSN dari sekolah ialah 30304513, sekolah ini beralamt di Jl. Banua Anyar RT. 01 RW. 01 kelurahan Banua Anyar kecamatan Banjarmasin Timur, kabupaten Banjarmasin, provinsi Kalimantan Selatan, kode pos 70239. Sekolah ini berdiri pada tahun 1978, email sekolah SDN Banua Anyar 8 ialah benuaanyar8@gmail.com. sekolah SDN Banua Anyar 8 ialah ba8eschool.blogspot.com.

3. Visi, Misi dan Tujuan SDN Banua Anyar 8

a. Visi Sekolah Dasar Negeri 8 Banua Anyar Banjarmasin

“Menjadi sekolah terpercaya di masyarakat untuk mencerdaskan

bangsa dalam rangka menyukseskan pendidikan untuk semua (*Education For All*) yang berwawasan lingkungan”.

b. Misi Sekolah Dasar Negeri 8 Banua Anyar 8 Banjarmasin

Adapun misi SDN 8 Banua Anyar Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan generasi hebat yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual serta berwawasan lingkungan.
- 2) Membangun budaya sekolah yang sehat dan bersih bersama orangtua dan masyarakat sekitar.
- 3) Mewujudkan pendidikan bermutu, aman, nyaman dan tanpadiskriminasi.

c. Tujuan Sekolah Dasar Negeri 8 Banua Anyar Banjarmasin

- 1) Siswa beriman dan juga bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa danberakhlak mulia.
- 2) Siswa sehat jasmani dan rohani.
- 3) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat serta kebudayaan.
- 5) Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkandiri secara terus menerus.

- 6) Menghargai dan menghormati hak-hak sesama dalam mendapatkan pendidikan.

4. Keadaan Peserta Didik SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin

Siswa di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin semuanya berjumlah 195 orang yang terdiri dari kelas I sampai kelas VI. Siswa yang belajar di SDN Benua Anyar 8 sebagian besar berasal dari wilayah kota Banjarmasin. Dari 195 siswa yang ada di SDN Banua Anyar 8 38 diantaranya ialah siswa berkebutuhan khusus. Diantaranya 5 orang dikelas 1, 4 orang dikelas 2, 7 orang dikelas 3, 9 orang dikelas 4, 5 orang dikelas 5 dan 8 orang dikelas 6, maka 157 siswa yang lainnya ialah siswa reguler. Secara diteailnya lihat tabel berikut.

Tabel 4.1 Jumlah ABK di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin

No	Kelas	Jumlah	Keterangan
1.	Kelas 1	5 orang ABK	2 orang autis ringan. 1 orang autis ringan dan OCD. 2 orang autis berat.
2.	Kelas 2	4 orang ABK	4 orang autis ringan.
3.	Kelas 3	7 orang ABK	6 orang autis ringan. 1 orang ABK dengan kelebihan jenius.
No	Kelas	Jumlah	Keterangan
4.	Kelas 4	9 orang ABK	9 orang autis ringan.
5.	Kelas 5	5 orang ABK	1 orang tuna grahita ringan. 4 orang autis ringan.
6.	Kelas 6	8 orang ABK	1 orang tuna grahita. 1 orang tuna daksa. 6 orang autis ringan.

5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Benua

Anyar 8 Banjarmasin

Di Sekolah Dasar Negeri Benua Anyar 8 Banjarmasin tenaga pendidik dan kependidikan berlatar belakang sarjana (S1), dan SMA, yang mana secara keseluruhan sudah memenuhstandar dan profesional.

SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin memiliki tenaga pendidik berjumlah 27 yang mana diantaranya terdiri 14 guru pendamping dari 14 orang 3 diantaranya berlatar belakang pendidikan PLB, dan yang 11 dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Dilihat dari data dokumentasi kepala sekolah di TU Sekolah Dasar Negeri Benua Anyar 8 Banjarmasin, bahwa beliau adalah lulusan S1 pendidikan guru sekolah dasar dan sudah bekerja kurang lebih selama 1 tahun. Beliau menjadi kepala sekolah di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ditetapkan pada bulan agustus 2023.

Latar belakang pendidikan guru yang mengajar di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin dilihat dari data yang diberikan oleh sekolah, walaupun SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin berstatus sebagai sekolah inklusif tetapi guru yang berstatus lulusan sarjana pendidikan luar biasa hanya 3 orang, dan 11 diantara guru pendamping lainnya memiliki latar belakang pendidikan yang bukan pendidikan luar biasa. Namun mereka sudah bisa menguasai Anak berkebutuhan khusus yang ada di SDN Banua Anyar.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin

SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin memiliki sarana dan juga prasarana

memadai dan telah memenuhi standar sekolah. Adapun sarana dan juga prasarana yang dimiliki SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin meliputi ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang perpustakaan musholla, WC dan Gudang.

a. Ruangan

Ada banyak ruangan yang terdapat di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin diantaranya adalah ruangan kepala sekolah, ruangan kelas, gudang, wc, musholla, UKS serta perpustakaan yang semuanya dalam kondisi baik.

b. Infrastruktur

SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin mempunyai infrastruktur dalam keadaan baik, yang mana sekolah dikelilingi dengan pagar permanen agar dapat menjaga keamanan siswa-siswa maupun sekolah, sekolah juga memiliki lapangan voli.

c. Data Sarana dan Prasarana

Sebagai penunjang agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien maka sudah seharusnya sekolah memiliki sarana prasarana yang memadai. Sarana dan juga prasarana yang ada di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin sudah cukup lumayan lengkap seperti adanya meja, kursi, papan tulis dan buku-buku yang ada didalam perpustakaan.

B. SAJIAN DATA

1. Diskripsi Siswa ABK di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin Kelas 1

Siswa ABK yang ada di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin tentunya

memiliki diskripsi latar belakang masing masing, khusus diskripsi latar belakang ABK yang ada dikelas satu, berikut di bawah ini diskripsi latar belakang ABK yang ada di kelas satu di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin:

Anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas 1 ada lima orang, tiga diantaranya memiliki latar belakang autis ringan dan dua yang lainnya memiliki latar belakang autis berat.

Anak yang memiliki latar belakang autis ringan ada tiga orang yaitu ABK pertama, ABK kedua dan ABK ketiga. Ketiga ABK ini mampu belajar seperti anak normal lainnya, akan tetapi pembelajaran akan di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing ABK. ABK pertama pada pembelajaran sering tidak bisa mengontrol emosinya jika anak di sekelilingnya terlalu ribut, ABK satu ini menyukai lingkungan yang tenang, maka setiap waktu pembelajaran jika teman-temannya yang lain ribut ABK ini akan lebih sering marah-marah kepada teman di sekitar nya.

ABK pertama ini dalam hal pembelajaran juga lebih menyukai pembelajaran hitung mehitung atau pembelajaran yang berkaitan dengan angka, pembelajaran yang berkaitan dengan angka ABK 1 ini lebih menyukai dan lebih memperhatikan namun jika pembelajaran yang berkaitan dengan bacaan dan tulisan maka ABK pertama ini lebih sering bosan dan tidak betah dalam belajar. Maka setiap pembelajaran menghitung ABK pertama akan mengikuti hingga akhir karena ABK menyukainya namun jika pembelajaran mengenai bacaan dan tulisan ABK sering mengikuti pembelajaran tidak sampai akhir karena jika di paksakan akan membuat emosi ABK tidak bisa di

kontol.⁷⁰

ABK Kedua ini memiliki kemampuan belajar sama seperti anak reguler lainnya. ABK kedua ini juga sudah mampu membaca dan menulis walaupun masih duduk dibangku kelas satu, akan tetapi ABK dua ini kurang bisa berbicara ini disebabkan oleh ABK kedua terlalu sering main hp saat masih kecil dan pada saat main hp ABK tidak diawasi oleh orang tua maka dari itu ABK kedua sering menonton kartun yang menggunakan bahasa asing yang berbeda-beda, sehinggal membuat ABK bingung dan sulit untuk berbicara karena yang di dengar disekitar ABK menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah sedangkan saat menonton hp ABK sering mendengar bahasa asing. Walaupun ABK kedua ini memiliki latar belakang autis ringan namun ABK mampu mengikuti pembelajaran seperti anak reguler lainnya namun karena latar belakang yang ABK miliki seringkali ABK tidak bisa mengontrol emosi. Jika ABK yang lain atau teman disekitarnya melakukan kesalahan, maka dari itu guru pendamping ABK 2 selalu mendampingi ABK.

ABK kedua ini juga mengidap OSD dimana ABK ini selalu ingin semuanya terlihat sempurna, contohnya pada saat pembelajaran ABK 2 ini ingin semuanya sempurna jika jam pelajaran sudah berakhir maka ABK ingin pembelajaran juga berakhir saat itu juga meskipun pembelajaran masih ditengah tengah belum selesai. Karena OCD yang di dimiliki oleh ABK kedua membuat ABK sering tidak bisa mengontrol emosinya. Oleh karena itu guru pendamping ABK akan selalu mendampingi dan mengawasi ABK, agar

⁷⁰ Guru Pendamping ABK Pertama, Kedua dan Ketiga, Wawancara Mariatul Qibtiah

saat ABK merasa tidak sesuai dan ingin marah guru pendamping akan memberikan pengertian kepada ABK kedua.⁷¹

ABK ketiga ini mampu mengikuti pembelajaran seperti anak reguler lainnya namun karena latar belakang yang ABK miliki sering kali ABK tidak bisa mengontrol emosi, akan tetapi ABK ketiga ini sudah mampu membaca dan menulis seperti anak reguler lainnya hanya saja pembelajaran yang di pelajari akan disesuaikan dengan latar belakang yang ABK milik karena mengingat ABK yang sering tidak bisa mengontrol emosinya.

ABK ketiga ini lebih pendiam dari ABK lain dan anak reguler lain. ABK ketiga ini juga merasa kurang kasih sayang dari orang tuanya ini disebabkan perceraian yang terjadinya pada orangtuanya dan ibunya tidak ingin menganggapnya anak maka dari itu ABK ini ikut dengan ayahnya namun ayahnya juga mencari nafkah untuk anak maka ABK sering tidak diperhatikan maka dari latar belakang ini ABK disekolah sering ingin lebih di perhatikan misalnya saat pembelajaran ABK ingin guru pendamping atau guru kelas fokus ke ABK seperti guru pendamping mendampinginya disamping ABK pada saat pembelajaran dan juga seperti pada saat istirahat ABK ingin guru kelas atau guru pendamping langsung yang mengajak ABK istirahat dan keluar kelas dengan mengatakan " hey si A ayu kita istirahat keluar kelas" maka dengan di arahkan seperti itu ABK merasa di perhatikan dan di sayangi namun jika guru pendamping atau guru kelas lupa untuk

⁷¹ Guru Pendamping ABK Pertama, Kedua dan Ketiga, Wawancara Mariatul Qibtiah

mengarahkan ABK maka ABK akan tidak istirahat dan tidak keluar kelas.⁷²

ABK Pertama, kedua, dan ketiga pada saat pembelajaran berlangsung akan mengikuti seperti anak reguler lainnya akan tetapi lebih disederhanakan dan pembelajaran akan di serahkan kepada guru pendamping ABK. Guru pendamping akan memberikan pembelajaran sesuai dengan latar belakang masing- masing ABK, pembelajaran akan diserahkan kepada guru pendamping untuk menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing ABK, maka dari itu ABK pertama, kedua dan ketiga dalam pembelajaran membaca dan menulis mengikuti anak reguler lain akan tetapi pembelajaran untuk ABK pertama, kedua dan ketiga akan lebih di sederhanakan sesuai dengan kemampuan masing masing ABK.

ABK yang memiliki autisme berada di pada kelas 1 di antaran ada dua orang yaitu ABK keempat dan kelima, kedua ABK ini memiliki latar belakang yang sama yaitu sama- sama memiliki latar belakang autisme berat, ABK keempat dan kelima dalam pembelajaran membaca dan menulis ABK keempat dan kelima hanya mengenal huruf dan angka, pada saat pembelajaran ABK keempat dan kelima menggunakan poster dan gambar huruf-huruf dan angka-angka, ABK keempat dan kelima ini sering tidak bisa mengontrol emosinya namun ABK diperbolehkan membawa hp maka saat ABK mulai bosan dan tidak ingin belajar lagi maka ABK akan diperbolehkan oleh guru pendampingnya untuk menonton hp, namun saat menonton hp ABK akan menonton video yang berkaitan dengan pembelajaran membaca dan menulis.

⁷² Wawancara Mariatul Qibtiyah, Guru Pendamping ABK Pertama, Kedua dan Ketiga.

ABK keempat dan kelima juga belum mampu melakukan kegiatan pribadi sendiri, seperti memakai sepatu, memakaikan tas dan lain sebagainya, pada saat melakukan kegiatan ini ABK akan selalu di bantu oleh guru pendamping, dan selalu di bimbing, pada saat memberikan pembelajaran kepada ABK guru pendamping juga harus menggunakan suara dengan lebih kencang agar ABK lebih memperhatikan, patuh serta takut kepada guru. Memberikan rasa takut kepada ABK keempat dan kelima ini bukan untuk menyakiti ABK tetapi agar ABK bisa fokus belajar dan patuh kepada gurunya.⁷³

ABK keempat dan kelima ini sering tidak bisa mengontrol emosinya maka ABK keempat dan kelima di berikan tempat duduk khusus di sudut ruangan kelas. ABK keempat di berikan meja dan kursi seperti anak norml lainnya akan tetapi di letakkan di ujung di belakang anak normal lain, sedangkan ABK kelima di berikan meja melingkar dan diletakan di sudut kelas, dikarenakan ABK kelima ini sering tidak bisa mengontrol emosinya dan tidak menyukai terlalu lama duduk maka di berikan lah tempat duduk serta meja yang melingkar agar anak bisa berkurang karena dengan adanya meja melingkar, sehingga guru pendamping lebih mudah dalam memberikan pembelajaran.

ABK keempat dan kelima dalam pembelajaran membaca dan menulis ABK akan lebih banyak di kenalkan dengan huruf-huruf, serta angka-angka, begitupun juga dalam hal menulis anak akan di latih menulis huruf-huruf dan

⁷³ Guru Pendamping ABK Keempat, "Wawancara Husnal Khatimah.

angka-angka dengan menggunakan media yang menarik untuk ABK. Peletakan duduk ABK keempat dan kelima pun akan diberikan khusus di belakang ruangan kelas, ini diberikan agar ABK tidak mengganggu ABK dan anak reguler lain, serta dengan di berikan tempat khusus mempermudah guru pendamping dan ABK belajar.

2. Pembelajaran Membaca Dan Menulis Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas 1

Pembelajaran membaca dan menulis ialah dua pembelajaran yang wajib pertama kali di pelajari oleh anak, karena dua hal ini ialah awal dari segala pembelajaran. Setelah anak mampu membaca dan menulis anak akan lebih mudah untuk mempelajari pelajaran yang lain. Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus dimana mereka juga harus mempelajari membaca dan menulis terlebih dahulu dengan kemampuan ini anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah untuk mempelajari pembelajaran yang lain.

a. Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca ialah proses yang dilakukan oleh individu atau seseorang untuk memahami aksara yang tersusun yang juga bermakna menyertakan indera penglihatan dengan cermat untuk mengamati serta mengikuti alur tuturan simbolik grafis dan mengubahnya menjadi tuturan, berarti mengharuskan pembaca untuk menafsirkan lambang-lambang tulisan secara aktif juga kritis untuk alat berhubungan dengan dirinya sendiri dan atau dengan seseorang supaya dapat mendapatkan arti tulisan dan juga

mendapatkan informasi faktor internal dan eksternal.⁷⁴

Setiap pembelajaran tentunya ada strategi, media dan evaluasi yang digunakan untuk mempermudah anak dalam pembelajaran dan juga untuk mengukur kemampuan anak dalam pembelajaran.

Sebelum guru pendamping menentukan strategi, media dan evaluasi yang akan digunakan. Guru pendamping terlebih dahulu mengobservasi setiap ABK, yang di observasi guru pendamping dari siswa ABK, berupa apa yang disukai oleh ABK, apa yang membuat siswa ABK tidak nyaman, apa yang membuat siswa ABK senang, apa yang ditakuti siswa ABK, dan yang membuat emosi ABK terpancing. Setelah guru pendamping mengobservasi hal tersebut, guru pendamping akan menentukan strategi, media dan evaluasi pembelajaran membaca yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan ABK masing-masing.

1) Strategi Pembelajaran Membaca

Di SDN Banua Anyar 8 kelas satu anak berkebutuhan khusus menggunakan strategi yang berbeda-beda, strategi pembelajaran membaca yang digunakan di SDN Banua Anyar 8 kelas satu ada dua strategi, yaitu strategi deduktif dan strategi induktif. Tiga siswa ABK menggunakan strategi deduktif dan dua siswa ABK lainnya menggunakan strategi induktif.⁷⁵ Strategi deduktif digunakan oleh siswa ABK pertama, keempat dan kelima, strategi induktif digunakan oleh siswa ABK kedua dan ketiga.

Anak berkebutuhan khusus pertama, kedua, dan ketiga memiliki latar

⁷⁴Lis Rustinarsih, *Make A Match cara Menyenangkan Belajar Membaca Wacana Aksara Jawa*, Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI), Karanganyar, 2021, hal 14-15.

⁷⁵Asep dkk., *Strategi Pembelajaran*, Sada Kurnia Pustaka, Benten, 2023, 199-200.

belakang autis ringan, dengan latar belakang yang dimiliki oleh siswa ABK pertama guru pendamping menggunakan strategi deduktif dan induktif dalam pembelajaran membaca. Karena pada saat pembelajaran membaca guru pendamping menggunakan properti dan ABK kedua dan ketiga tidak menggunakan properti. Properti yang digunakan oleh guru pendamping untuk ABK pertama ialah poster dan gambar huruf serta angka. Terkait dengan strategi pembelajaran membaca yang digunakan oleh ABK pertama, maka dijelaskan melalui wawancara dengan guru pendamping siswa ABK pertama yaitu Ibu Mariatul Qibtiah, sebagai berikut:

“strategi yang di terapkan untuk ABK ialah berupa meletakkan ABK duduk di samping dinding karena dengan didudukan disamping dinding anak bida dengan mudah untuk melihat poster dan gambar-gambar edukatif, yang ditempelkan pada dinding samping anak duduk. Dengan adanya poster dan gambar tersebut maka anak dapat huruf atau angka dengan mudah, karena ABK yang pertama ini dalam hal menganal huruf dan angka sudah mampu membedakan akan tetapi ada beberapa huruf dan angka yang tertukar contohnya huruf atau angka yang hampir sama seperti angka 9 dengan huruf g, huruf b dengan huruf d, angka 5 dengan huruf s, ABK ini juga sulit untuk membaca kata dengan huruf lebih dari 4 atau kata yang hurufnya ganjil, dan juga yang membuat ABK ini sulit dalam membaca ialah kata yang memuat huruf “ng”. Karena “ng” ini sulit untuk disebutkan dan di heja”.⁷⁶

ABK kedua dan ketiga menggunakan strategi induktif dimana pada saat

⁷⁶ “Wawancara Mariatul Qibtiah.”

pembelajaran kedua ABK ini tidak menggunakan alat bantu ataupun properti, dikarenakan ABK kedua dan Ketiga dalam pembelajaran membaca sudah mampu membaca seperti anak reguler lain, namun karena mengingat kemampuan yang dimiliki oleh ABK kedua dan ketiga maka pembelajaran akan di sederhanakan disesuaikan dengan kemampuan ABK. Terkait dengan strategi pembelajaran membaca yang di gunakan oleh ABK kedua dijelaskan melalui wawancara dengan guru pendamping siswa ABK pertama yaitu Ibu Mariatul Qibtiah, sebagai berikut:

“strategi yang digunakan untuk ABK kedua ini dengan cara saya dan guru kelas harus mengkoordinasikan pembelajaran agar berakhir tepat waktu, agar ABK ini akan tetap terkontrol emosinya, karena latar belakang dan OCD yang dimiliki oleh ABK membuat ABK ini ingin selalu semuanya sempurna, contohnya seperti pada saat jam pembelajaran selesai maka ABK ini ingin pembelajaran selesai saat itu juga karena ABK ingin semuanya sesuai dengan jadwal yang ada walau pun pembelajaran belum sepenuhnya selesai, dalam pembelajaran membaca ABK ini akan mengikuti sama seperti anak reguler. Materi yang digunakan juga sama seperti anak reguler hanya saja akan disesuaikan dengan latar belakang ABK agar emosi ABK tetap stabil”.⁷⁷

Terkaitan dengan strategi pembelajaran membaca yang digunakan oleh ABK ketiga maka dijelaskan secara langsung melalui wawancara dengan guru pendamping siswa ABK ketiga yaitu Ibu Mariatul Qibtiah, sebagai berikut:

⁷⁷ Wawancara Mariatul Qibtiah.

“ABK ini dalam pembelajaran membaca sudah mampu membaca, di karenakan ABK ini seharusnya sudah berada di kelas 3 tetapi karena latar belakang mental yang ABK miliki, ABK tersebut sering tidak masuk sekolah dan pernah berhenti sekolah, karena hal ini lah ABK ini sekarang masih di kelas satu, dikarenakan ABK sudah masuk sekolah berkali-kali maka ABK sudah mampu membaca seperti anak reguler lainnya, akan tetapi karena latar belakang mental yang dia miliki ABK ini sering tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik dan ABK ini juga ingin di perhatikan lebih, karena ABK sudah mampu membaca saya mengunakan strategi dengan cara selalu memperhatikan ABK ini dengan baik dan selalu menjaga emosinya serta mengajaknya bercerita agar anak merasa dikasih sayang. Dalam pembelajaran membaca ABK akan mengikuti pembelajaran membaca seperti anak reguler lainnya. Yaitu dengan materi pembelajaran yang ada akan tetapi sedikit lebih disederhanakan agar ABK mudah memahami”⁷⁸.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran membaca untuk ABK pertama, kedua dan ketiga dengan latar belakang autis ringan yaitu menggunakan strategi induktif dan strategi deduktif, yang mana ABK pertama menggunakan strategi dedukti, karena pada saat pembelajaran berlangsung ABK pertama menggunakan properti alat bantu dan ABK kedua serta ketiga menggunakan strategi induktif dimana ABK kedua dan ketiga tidak menggunakan properti atau alat bantu namun menggunakan materi pembelajaran yang ada, hanya saja akan

⁷⁸ Wawancara Mariatul Qibtiah..

lebih disederhanakan sesuai dengan latar belakang dan kemampuan ABK.

Anak berkebutuhan khusus keempat dan kelima memiliki latar belakang autisme berat, dengan latar belakang yang dimiliki oleh siswa ABK keempat guru pendamping menggunakan strategi deduktif dalam pembelajaran membaca. Karena pada saat pembelajaran membaca guru pendamping menggunakan properti.

ABK keempat dalam ranah membaca belum mampu maka untuk pembelajaran membaca guru pendamping menggunakan properti agar bisa mengenalkan huruf atau angka kepada siswa ABK keempat. Properti yang digunakan oleh guru pendamping untuk ABK pertama ialah poster, gambar huruf serta angka, puzzle, dan kartu huruf. Terkait dengan strategi pembelajaran membaca yang digunakan oleh ABK keempat maka dijelaskan melalui wawancara dengan guru pendamping siswa ABK pertama yaitu Ibu Husnal Khatimah. Sebagai berikut:

“Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh ABK keempat saya menggunakan strategi dengan cara menjauhkan tempat duduk ABK tersebut dari ABK yang lain dan anak reguler lainnya dengan ini ABK tersebut lebih mudah di kontrol dan di tangani, selain itu saya juga mengajarkan ABK tersebut menggunakan strategi khusus yaitu dengan menggunakan alat-alat atau benda yang menarik perhatiannya, sehingga ABK dapat fokus dan senang pada saat pembelajaran, dalam ranah membaca ABK tersebut lebih banyak dikenalkan dengan huruf-huruf, warna, angka, transportasi dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kehidupan dan pembelajaran, ini

dikarenakan ABK keempat belum mampu membaca”.⁷⁹

ABK kelima dalam pembelajaran membaca menggunakan strategi deduktif karena pada saat pembelajaran ABK kelima menggunakan properti atau alat bantu. Terkait dengan strategi pembelajaran membaca yang digunakan oleh ABK kelima, maka dijelaskan melalui wawancara dengan guru pendamping siswa ABK pertama yaitu Ibu Aulia Fitrilia, sebagai berikut:

“ABK kelima ini untuk anak membaca masih masih belum mampu, karena ABK tersebut untuk berbicara saja hanya bisa dua atau 3 kata, kata yang bisa ABK kelima ini ucapkan hanya kata “pulang” atau “ingin pulang” ABK kelima ini juga memiliki latar belakang emosi yang tidak baik. Maka saya menggunakan strategi tidak jauh berbeda dengan ABK keempat yaitu dengan menggunakan cara menjauhkan ABK tersebut dari ABK lainnya dan anak reguler lainnya. ABK tersebut di beri tempat duduk di ujung sudut ruang dan di beri meja yang berbentuk mengurung dirinya ini semua dilakukan agar ABK tersebut tidak berlarian dan tidak kabur-kaburan dengan di dudukan di pojok sudut ruang ini ABK tersebut akan duduk diam disana, untuk pembelajaran membaca juga tidak jauh berbeda, strategi yang saya gunakan untuk ABK kelima ini hampir sama dengan strategi yang digunakan guru pendamping keempat yaitu dengan alat-alat atau benda-benda yang berkaitan dengan pembelajaran, pembelajaran membaca untuk ABK kelima juga sama seperti ABK keempat yaitu dengan dikenalkan dengan, huruf, angka, warna,

⁷⁹ “Wawancara Husnal Khatimah.”

transportasi dan lain sebagainya”.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru pendamping ABK keempat dan kelima untuk pembelajaran membaca yaitu strategi deduktif, karena guru pendamping menggunakan properti atau alat bantu dalam proses pembelajaran. Properti yang digunakan berupa poster, gambar, puzzel dan kartu huruf serta angka.

2) Media Pembelajaran Membaca dan

Di SDN Banua Anyar 8 kelas 1 anak berkebutuhan khusus menggunakan media yang berbeda-beda, media yang digunakan untuk ABK akan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing ABK. Media pembelajaran membaca yang digunakan di SDN Banua Anyar 8 kelas 1 ada tiga media, media visual, media audio, dan media audia visual.⁸¹ Tiga siswa ABK menggunakan media visual serta media audio dan dua siswa ABK yang lain menggunakan media visual serta media audia visual. Media visual dan media audio digunakan oleh siswa ABK pertama, kedua dan ketiga dan media visual serta media audio visual digunakan oleh siswa ABK keempat dan kelima.

Anak berkebutuhan khusus pertama, kedua dan ketiga memiliki latar belakang autis ringan, dengan latar belakang yang dimiliki oleh siswa ABK pertama, kedua dan ketiga guru pendamping menggunakan media visual dan media audio dalam pembelajaran membaca. Media visual yang digunakan

⁸⁰ Guru Pendamping Kelima, “Wawancara Aulia Fitriilia,” t.t.

⁸¹ Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*.

oleh ABK pertama, kedua dan ketiga ialah poster dan gambar huruf serta angka dan media audio yang digunakan oleh ABK pertama, kedua dan ketiga ialah mendengarkan penjelasan dari guru pendamping serta guru kelas.

Terkait dengan media pembelajaran membaca yang digunakan oleh ABK pertama, maka dijelaskan melalui wawancara dengan guru pendamping siswa ABK pertama yaitu Ibu Mariatul Qibtiah Sebagai Berikut:

“Dalam pembelajaran membaca media yang di gunakan ialah media visual dan audio, media visula yang digunakan berupa poster dan gambar huruf dan angka, dan media audio yang digunakan yaitu dengan mendengarkan penjelasan dari saya atau pun guru kelas, dengan media ini ABK bisa dengan mudah membedakan huruf dan angka yang hampir sama, pada saat pembelajaran membaca jika siswa bingung membedakan huruf maka saya akan mengarahkan ABK untuk melihat poster dan membandingkannya dengan itu siswa ABK akan mampu membedakan”⁸².

ABK kedua menggunakan media visual dan media audio. Terkait dengan media pembelajaran membaca yang digunakan oleh ABK kedua, maka dijelaskan melalui wawancara oleh guru pendamping siswa ABK kedua yaitu Ibu Mariatul Qibtiah Sebagai Berikut:

“Media yang di gunakan untuk ABK yang kedua tidak terlalu pesifik ini semua dikarenakan ABK yang kedua ini sudah mampu membaca dengan baik, maka pada saat pembelajaran membaca ABK akan menggunakan buku pembelajaran dan mendengarkan penjelasan saya dan guru kelas, akan tetapi

⁸² “Wawancara Mariatul Qibtiah.”

pada saat pembelajaran saya akan selalu mendampingi agar emosi ABK ini tetap stabil, karena latar belakang dan ABK ini memiliki OCD yang mana ingin selalu semuanya sempurna”.⁸³

ABK ketiga menggunakan media visual dan media audio. Terkait dengan media pembelajaran membaca yang digunakan oleh ABK ketiga, maka dijelaskan melalui wawancara oleh guru pendamping siswa ABK ketiga yaitu Ibu Mariatul Qibtiah Sebagai Berikut:

“Untuk ABK yang ketiga ini media pembelajaran membaca tidak terlalu khusus atau pesifik ini dikarenakan ABK yang ketiga ini sudah mampu membaca seperti anak reguler lainnya, media yang digunakan ABK ketiga ini sama saja seperti ABK kedua yaitu dengan buku pembelajaran dan penjelasan dari saya dan guru pendamping, akan tetapi ABK ketiga ini ingin selalu di perhatikan lebih seperti, mengarahkan pembelajaran secara langsung dengan menyebut namanya, maka dengan seperti itu ABK merasa dipedulikan dan disayangi”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan untuk pembelajaran membaca siswa ABK pertama, kedua dan ketiga yaitu menggunakan media visual dan media audio. Media visual yang digunakan oleh ABK pertama, kedua dan ketiga berupa poster dan gambar huruf serta angka dan media audio yang digunakan oleh ABK pertama, kedua dan ketiga ialah mendengarkan penjelasan dari guru pendamping atau pun guru kelas. Adanya media tersebut

⁸³ Wawancara Mariatul Qibtiah.

⁸⁴ Wawancara Mariatul Qibtiah.

mempermudah siswa ABK pertama, kedua dan ketiga dalam pembelajaran membaca.

Anak berkebutuhan khusus keempat dan kelima memiliki latar belakang autis berat, dengan latar belakang yang dimiliki oleh siswa ABK keempat dan kelima guru pendamping menggunakan media visual dan media Audio Visual dalam pembelajaran membaca. ABK keempat dan kelima dalam ranah membaca belum mampu maka untuk pembelajaran membaca guru pendamping menggunakan media visual dan media audio visual agar bisa mengenalkan huruf atau angka kepada siswa ABK keempat.

Media visual dan media audio visual yang digunakan oleh guru pendamping untuk ABK kelima ialah poster, gambar huruf serta angka, puzzel, handphone dan kartu huruf. Terkait dengan media pembelajaran membaca yang digunakan oleh ABK keempat dan kelima, maka dijelaskan melalui wawancara oleh guru pendamping siswa ABK pertama yaitu Ibu Husnal Khatimah sebagai berikut:

“Media yang digunakan dalam pembelajaran membaca ABK yang keempat ialah media berupa puzzel huruf serta angka, kartu huruf dan angka, poster, gambar dan handphone. Maka dengan media yang ada saya mengenalkan huruf, angka, warna, transportasi dan sebagainya kepada ABK, media ini mempermudah saya dalam pembelajaran, namun jika ABK bosan dengan gambar, poster puzzel dan lainnya, saya akan menggunakan handphone untuk pembelajaran ABK, dengan memutar video yang mengenalkan huruf atau angka maka ABK dapat melihat dan mendengar

pembelajaran melalui handphone, tetapi handphone akan tetap saya pegang agar ABK tidak bermain-mainkan handphone ”.⁸⁵

ABK kelima dalam pembelajaran membaca menggunakan media visual, media audio dan juga media Audio Visual. Terkait dengan media pembelajaran membaca yang digunakan oleh ABK kelima, maka dijelaskan melalui wawancara oleh guru pendamping siswa ABK pertama yaitu Ibu Aulia Fitrilia sebagai beriku:

“Dikarenakan ABK kelima ini belum mampu banyak berbicara hanya beberapa kata atau kalimat yang berisi 2-3 kata saja maka media yang digunakan ABK kelima ini tidak jauh berbeda dengan ABK yang keempat, media yang digunakan yaitu berupa poste, gambar, puzzel, handphone dan kartu huruf dan angka, dengan media tersebut saya akan mengenalkan mengenai, huruf, angka, warna, alat transportasi dan lain sebagainya, akan tetapi jika ABK bosan dengan media tersebut saya akan menggunakan handphone untuk pembelajaran agar ABK mau belajar kembali, akan tetapi jika menggunakan media tersebut tidak mau maka saya akan memberikan waktu untuk ABK menenangkan diri”.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran membaca untuk ABK keempat dan kelima yaitu menggunakan media visual dan juga media audio visual, Media visual, media audio dan juga media audio visual. Media visual, media audio dan media audio visual yang digunakan berupa poster, gambar, kartu, puzzel,

⁸⁵ “Wawancara Husnal Khatimah.”

⁸⁶ “Wawancara Aulia Fitrilia.”

hendphone dan penjelasan dari guru pendamping. Adanya media ini mempermudah pembelajaran untuk ABK keempat dan kelima.

3) Evaluasi Pembelajaran Membaca

Setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan strategi dan juga media yang sesuai dengan latar belakang masing-masing ABK. ABK akan diberikan evaluasi, akan tetapi evaluasi yang diberikan untuk ABK akan disesuaikan dengan Pembelajaran ABK dan kemampuan masing-masing ABK.⁸⁷ Terdapat dua ABK yang evaluasinya sama seperti anak reguler, namun evaluasi untuk ABK akan disederhanakan, jika anak reguler membaca dengan sepuluh paragraf, maka dua ABK ini jika sudah mampu membaca empat paragraf skor ABK akan sama seperti saat anak reguler membaca delapan paragraf. ABK yang menggunakan evaluasi sama seperti anak reguler lainnya ini ialah siswa ABK kedua dan ketiga.

Tiga ABK lainnya menggunakan evaluasi yang sesuai dengan kemampuan dan yang di pelajari oleh masing-masing ABK. ABK pertama menggunakan evaluasi yang hampir sama dengan ABK kedua dan ketiga, akan tetapi lebih disederhanakan lagi dari evaluasi yang diberikan kepada siswa ABK kedua dan ketiga. Jika ABK pertama sudah mampu membaca dua paragraf maka skor yang di dapatkan oleh ABK pertama sama seperti siswa ABK kedua dan ketiga membaca empat paragraf.

Siswa ABK keempat dan kelima diberikan evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran ABK dan kemampuan ABK. Siswa ABK keempat dan kelima

⁸⁷ Sri Nurhayati Selian, *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*

diberikan evaluasi membedakan huruf, angka, warna dan transportasi, contohnya guru pendamping menyebutkan “tunjukkan huruf B” maka ABK akan diarahkan untuk menunjuk huruf, sama halnya untuk angka, warna dan transportasi. Siswa ABK juga akan menunjukan yang disebutkan oleh guru pendamping.

Evaluasi yang diberikan kepada siswa ABK kelas 1 SDN Banua Anyar 8, disesuaikan dengan pembelajaran yang di pelajari oleh masing-masing siswa. Evaluasi yang diberikan juga akan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing masing ABK.

b. Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis ialah proses yang dilakukan oleh individu atau seseorang untuk menyampaikan angan-angan, pikiran, perasaan dalam bentuk lambang, tanda, dan tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan menyusun, merangkai, melukiskan suatu lambang, tanda, serta tulisan yang berupa kumpulan huruf berbentuk kata, lalu kumpulan kata membentuk sebuah kelompok kata atau kalimat, setelah itu kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan terakhir kumpulan paragraf membentuk wacana atau karangan yang utuh dan bermakna. Sehingga terbentuklah sebuah karangan tulisan.⁸⁸

Setiap pembelajaran tentunya ada strategi, media dan evaluasi yang digunakan untuk mempermudah anak dalam pembelajaran dan juga untuk mengukur kemampuan anak dalam pembelajaran. Seperti itu juga dalam

⁸⁸ H. Dalman, *Keterampilan Menulis*, PT. RajaGrafindo Persada, Depok, hal 3-4

pembelajaran menulis untuk anak berkebutuhan khusus kelas satu SDN Banua Anyar 8 ini. Guru juga menggunakan strategi, media dan evaluasi dalam pembelajaran menulis.

Sebelum guru pendamping menentukan strategi, media dan evaluasi yang akan digunakan. Guru pendamping terlebih dahulu mengobservasi setiap ABK, yang di observasi guru pendamping dari siswa ABK, berupa apa yang disukai oleh ABK, apa yang membuat siswa ABK tidak nyaman, apa yang membuat siswa ABK senang, apa yang ditakuti siswa ABK, dan yang membuat emosi ABK terpancing. Setelah guru pendamping mengobservasi hal tersebut, guru pendamping akan menentukan strategi, media dan evaluasi pembelajaran menulis yang sesuai dengan latar belakang dan kemampuan ABK masing-masing.

1) Strategi pembelajaran Menulis

Di SDN Banua Anyar 8 kelas satu anak berkebutuhan khusus menggunakan strategi yang berbeda-beda, strategi pembelajaran menulis yang digunakan di SDN Banua Anyar 8 kelas satu ada dua strategi, yaitu strategi deduktif dan strategi induktif. Tiga siswa ABK menggunakan strategi deduktif dan dua siswa ABK lainnya menggunakan strategi induktif.⁸⁹ Strategi deduktif digunakan oleh siswa ABK pertama, keempat dan kelima, strategi induktif digunakan oleh siswa ABK kedua dan ketiga.

Anak berkebutuhan khusus pertama, kedua, dan ketiga memiliki latar belakang autis ringan, dengan latar belakang yang dimiliki oleh siswa ABK

⁸⁹ Asep dkk., *Strategi Pembelajaran*.

pertama guru pendamping menggunakan strategi deduktif dan induktif dalam pembelajaran membaca, Karena pada saat pembelajaran membaca guru pendamping menggunakan properti dan ABK kedua dan ketiga tidak menggunakan properti. Properti yang digunakan oleh guru pendamping untuk ABK pertama ialah poster dan gambar huruf serta angka. Terkaitan dengan strategi pembelajaran membaca yang digunakan oleh ABK pertama, maka dijelaskan melalui wawancara dengan guru pendamping siswa ABK pertama yaitu Ibu Mariatul Qibtiah, sebagai berikut:

“ABK yang pertama ini dalam hal menganal huruf angka sudah mampu membedakan akan tetapi ada beberapa huruf dan angka yang tertukar contohnya huruf atau angka yang hampir sama seperti angka 9 dengan huruf g, huruf b dengan huruf d, angka 5 dengan huruf s, huruf dan angka yang hampir sama ini lah yang membuat ABK pertama ini sulit untuk menulis, maka dari kesulitan menulis ABK pertama ini saya menerapkan strategi pembelajaran menulis dengan meletakkan ABK pertama duduk di dekat dinding agar di dinding tempat ABK duduk bisa di tempelkan poster dan gambar huruf serta angka untuk ABK pertama mebedakan huruf atau angka yang hampir sama, adanya poster ini mempermudah saya untuk mengajarkan menulis kepada ABK yang pertama”⁹⁰

ABK kedua dan ketiga menggunakan strategi induktif dimana pada saat pembelajaran kedua ABK ini tidak menggunakan alat bantu ataupun properti, dikarenakan ABK kedua dan Ketiga dalam pembelajaran membaca sudah

⁹⁰ “Wawancara Mariatul Qibtiah.”

mampu membaca seperti anak reguler lain, namun karena mengingat kemampuan yang dimiliki oleh ABK kedua dan ketiga maka pembelajaran akan di sederhanakan disesuaikan dengan kemampuan ABK. Terkait dengan strategi pembelajaran membaca yang digunakan oleh ABK kedua, maka dijelaskan melalui wawancara dengan guru pendamping siswa ABK pertama yaitu Ibu Mariatul Qibtiah, sebagai berikut:

“untuk kesulitan dalam pembelajarn menulis pada anak ini tidak ada, ini dikarenakan anak ini sudah mampu menulis sebelum masuk ke SDN Bantau Anyar 8, akan tetapi anak ini memiliki sikap OCD (gangguan obsesif kompulsif), ABK ini ingin semuanya selalu sempurna, maka dengan latar belakang yang dimiliki oleh ABK saya menggunakan strategi dengan cara saya dan guru kelas harus mengkoordinasikan pembelajaran agar berakhir tepat waktu, maka dengan cara tersebut ABK ini akan terkontrol emosinya dan anak reguler lainnya belajar bisa hingga selesai, karena jika bel pembelajaran sudah menandakan selesai pembelajaran ABK ingin pembelajaran berhenti saat itu juga jika tidak ABK akan marah dan emosi ABK tidak stabil, untuk pembelajaran menulis ABK mampu mengikuti seperti anak reguler lain dengan menggunakan materi yang ada di buku dan mendengarkan penjelasan saya dan guru kelas”.⁹¹

ABK ketiga dalam pembelajaran menulis menggunakan strategi induktif, karena pada saat pembelajaran ABK ketiga tidak menggunakan properti atau alat bantu. Terkait dengan strategi pembelajaran membaca

⁹¹ Wawancara Mariatul Qibtiah.

yang digunakan oleh ABK ketiga maka dijelaskan secara langsung melalui wawancara dengan guru pendamping siswa ABK ketiga yaitu Ibu Mariatul Qibtiah, sebagai berikut:

“ABK yang ketiga dalam hal menulis ABK ini sudah mampu menulis, ini di karena ABK ini seharusnya sudah berada di kelas 3 tetapi karena latar belakang mental yang ABK miliki ABK tersebut sering tidak masuk sekolah dan pernah berhenti, karena hal tersebut membuat ABK sudah mampu menulis, akan tetapi karena latar belakang mental yang dia miliki ABK sering tidak bisa mengontrol emosi dan ABK ini juga ingin di perhatikan lebih, karena itu guru pendamping memiliki strategi dengan selalu memperhatikan ABK ini dengan baik dan selalu menjaga emosinya dengan cara selalu bertanya dan mengajaknya bercerita agar anak merasa dikasih sayangi. Dengan perhatian yang diberikan ABK ketiga merasa lebih di perhatikan dan merasakan kasih sayang. Dalam pembelajaran menulis ABK akan mengikuti seperti anak reguler lain yaitu dengan materi yang ada dibuku dan mendengarkan penjelasan saya dan guru kelas”.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran menulis untuk ABK pertama, dan kedua ketiga menggunakan strategi induktif dan strategi deduktif, karena pada saat pembelajaran berlangsung ABK pertama menggunakan properti atau alat bantu dan ABK kedua serta ketiga tidak menggunakan properti atau alat bantu namun menggunakan materi pembelajaran yang ada hanya saja akan

⁹² Wawancara Mariatul Qibtiah.

lebih disederhanakan.

Anak berkebutuhan khusus keempat dan kelima memiliki latar belakang autis berat, dengan latar belakang yang dimiliki oleh siswa ABK keempat dan kelima guru pendamping menggunakan strategi deduktif dalam pembelajaran menulis. Karena pada saat pembelajaran menulis guru pendamping menggunakan properti atau alat bantu. ABK keempat dalam ranah menulis belum terlalu mampu maka untuk pembelajaran menulis guru pendamping menggunakan properti agar bisa menulis huruf atau angka.

Properti yang digunakan oleh guru pendamping untuk ABK pertama ialah buku menebalkan huruf, menyempurnakan huruf yang putus-putus, gambar, ataupun kartu. Terkait dengan strategi pembelajaran menulis yang digunakan oleh ABK keempat, maka dijelaskan melalui wawancara dengan guru pendamping siswa ABK pertama yaitu Ibu Husnal Khatimah, sebagai berikut:

“ABK yang keempat ini belum bisa berbicara jikalau berbicara pun tidak bisa maka untuk menulis pun ABK yang keempat masih sulit, karena seringnya emosi ABK yang tidak terkontrol maka sulit untuk saya mengajarkan pembelajaran kepada ABK, maka dengan keterbatasan yang dimiliki oleh ABK keempat ini saya menggunakan strategi dengan cara menjauhkan tempat duduk ABK tersebut dari ABK dan anak reguler lainnya dengan ini ABK tersebut lebih mudah di kontrol dan di tanganni, selain itu juga saya mengajarkan ABK tersebut menggunakan strategi khusus yaitu dengan menggunakan bantuan properti, dalam ranah menulis ABK lebih

banyak dikenalkan dengan huruf-huruf, angka, transportasi dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kehidupan dan pembelajaran”.⁹³

ABK kelima dalam pembelajaran menulis menggunakan strategi deduktif, karena ini pada saat pembelajarn ABK menggunakan properti atau alat bantu. Terkait dengan strategi pembelajaran menulis yang digunakan oleh ABK kelima, maka dijelaskan melalui wawancara dengan guru pendamping siswa ABK pertama yaitu Ibu Aulia Fitrilia, sebagai berikut:

“ABK ini untuk dalam ranah menulis masih belum terlalu mampu, ABK ini untuk berbicara saja hanya bisa dua atau 3 kata, kata yang bisa ABK kelima ucapkan hanya kata “pulang” atau “ingin pulang” ABK kelima ini juga memiliki latar belakang emosi yang tidak stabil, ABK tidak tahan duduk terlalu lama atau berdiam diri terlalu lama ditempat yang sama, ABK selalu ingin lari dan teriak, dengan latar belakang emosi yang ABK kelima ini miliki guru pendamping tidak mudah untuk menenangkannya. Maka saya memiliki strategi tidak jauh berbeda dengan ABK keempat yaitu dengan cara menjauhkan ABK tersebut dari ABK lain dan anak reguler lain, ABK tersebut di beri tempat duduk di ujung sudut ruang dan di beri meja yang berbentuk mengurung dirinya , untuk pembelajaran menulis juga tidak jauh berbeda, strategi yang saya gunaka ini hampir sama dengan guru pendamping keempat yaitu dengan menggunakan properti. Seperti buku yang menebalkan tulisan, buku yang menyempurnakan tulisa huruf atau angka yang putus-putus,

⁹³ “Wawancara Husnal Khatimah.”

gambar dan juga kartu”.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru pendamping ABK keempat dan kelima dalam pembelajaran menulis yaitu strategi deduktif, karena pada saat pembelajran ABK menggunakan properti dalam proses pembelajaran. Properti yang digunakan berupa buku yang menebalkan tulisan, buku yang menyempurnakan tulisa huruf atau angka yang putus-putus , gambar, dan kartu huruf serta angka.

2) Media Pembelajaran Menulis dan

Di SDN Banua Anyar 8 kelas satu anak berkebutuhan khusus menggunakan media yang berbeda-beda, media yang digunakan untuk ABK akan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing ABK. Media pembelajaran menulis yang digunakana di SDN Banua Anyar 8 kelas satu ada dua media, media yang digunakan yaitu media visual dan media audio. Kelima ABK kelas 1 ini menggunakan media visual dan audio.⁹⁵

Anak berkebutuhan khusus pertama, kedua dan ketiga memiliki latar belakang autis ringan, dengan latar belakang yang dimiliki oleh siswa ABK keempat guru pendamping menggunakan media visual dan media audio dalam pembelajaran membaca. Media visual yang digunakan oleh guru pendamping untuk ABK pertama, kedua dan ketiga ialah poster dan gambar huruf serta angka dan media audio yang digunakan oleh ABK pertma, kedua dan ketiga yaitu dengan mendengarkan penjelasan atau arahan guru

⁹⁴ “Wawancara Aulia Fitrilia.”

⁹⁵ Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*.

pendamping dan guru kelas.

Terkait dengan media pembelajaran menulis yang digunakan oleh ABK pertama, maka dijelaskan melalui wawancara oleh guru pendamping siswa ABK pertama yaitu Ibu Mariatul Qibtiah Sebagai Berikut:

“Media yang di gunakan pada pembelajaram menulis untuk ABK yang pertama ini ialah berupa poster dan gambar-gambar huruf dan angka, selain itu ABK pertama juga mendengarkan penjelasan dari saya dan guru kelas”.⁹⁶

ABK kedua menggunakan media visual dan media audio. Terkait dengan media pembelajaran menulis yang digunakan oleh guru pendamping ABK kedua, maka dijelaskan melalui wawancara oleh guru pendamping siswa ABK pertama yaitu Ibu Mariatul Qibtiah Sebagai Berikut:

“Untuk pembelajaran menulis media yang saya gunakan tidak menggunakan yang terlalu khusus mengapa seperti itu semua ini di karenakan ABK kedua ini sudah mampu menulis, saat menulis pun ABK ini memiliki tulisan yang rapi yang bagus, maka dari itu tidak ada media khusus yang saya gunakan untuk pembeljaran menulis untuk ABK ini, media yang digunaka oleh ABK kedua akan mengikuti anak reguler, seperti buku pembelajaran dan penjelasan dari saya serta guru pendamping, akan tetapi karena latar belakang yang dimiliki oleh ABK, saya akan selalu berusaha mengontrol emosinya dan mendampingi ABK selalu agar ABK tetap stabil”.⁹⁷

ABK ketiga menggunakan media visual dan media audio. Terkait dengan media pembelajaran menulis yang digunakan oleh ABK ketiga, maka

⁹⁶ “Wawancara Mariatul Qibtiah.”

⁹⁷ Wawancara Mariatul Qibtiah.

dijelaskan melalui wawancara oleh guru pendamping siswa ABK pertama yaitu Ibu Mariatul Qibtiah Sebagai berikut:

“Untuk media pembelajaran menulis pada ABK ketiga ini tidak ada terlalu khusus yang digunakan karena ABK ketiga ini sudah bisa menulis tanpa di dampingi sekali pun, ABK ketiga ini sudah mampu menuli. ABK ketiga ini tidak jauh berbeda dengan ABK kedua mereka sama sama sudah mampum menulis, namun ABK ketiga ini ingin selalu di perhatikan diberi kasih sayang misalnya saat pembelajaran menulis guru pendamping dan guru kelas akan menyebut namanya secara khusus untuk menyuruh menulis maka dengan seperi itu ABK ketiga akn merasa lebih disayang, alasan ABK ketiga ini bisa menulis ini di karenakan ABK ketiga ini sudah pernah masuk kelas satu berkali kali maka dari itu AbK ketiga ini sudah belajar terlebih dahulu. Dalam pembelajaran menulis ABK ketiga akan mengikuti pembelajaran dengan anak reguler, media yang di pakai seperti buku pembelajaran dan mendengarkan penjelasan saya dan guru kelas”.⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan untuk pembelajaran menulis siswa ABK pertama, kedua dan ketiga yaitu menggunakan media visual dan media audio. Media visual dan media audio yang digunakan berupa buku pembelajaran dan penjelasan dari guru pendamping serta guru kelas.

Anak berkebutuhan khusus keempat dan kelima memiliki latar belakang autis berat, dengan latar belakang yang dimiliki oleh siswa ABK keempat

⁹⁸ Wawancara Mariatul Qibtiah.

guru pendamping menggunakan media visual dan media Audio dalam pembelajaran menulis. ABK kelima dalam ranah menulis belum terlalu mampu maka untuk pembelajaran menulis guru pendamping menggunakan media visual dan media audio agar bisa menulis huruf atau angka kepada siswa ABK keempat.

Media visual dan media audio yang digunakan oleh guru pendamping untuk ABK keempat dan keliam ialah berupa buku menebalkan tulisan huruf dan angka, buku mnyempurnakan tulisan huruf atau angka yang putus-putus, poster, gambar huruf serta angka, kartu huruf dan juga mendengarkan penjelasan dari guru pendamping dan guru kelas. Terkait dengan media pembelajaran menulis yang digunakan oleh ABK Keempat, maka dijelaskan melalui wawancara oleh guru pendamping siswa ABK pertama yaitu Ibu Husnal Khatimah sebagai beriku:

“Dalam pembelajaran menulis ABK keempat ini belum pandai namun untuk menulis selalu di ajarkan dan di latih, media yang saya pakai yaitu berupa buku yang meniru tulisan huruf atau angka, buku menebalkan atau menyempurnakan tulisan yang putus-putus, gambar, poster, kartu dan mendengarkan penjelasan saya, maka dari buku-buku tersebut ABK akan belajaran menulis dengan meniru, namun pada saat ABK emosinya tidak stabil maka pembelejaran akan di alihkan dengan permainan yang lain agar emosi ABK kembali stabil namun jika tidak stabil maka anak akan di pulangkan dan ditenangkan dirumah dengan suasana yang lebih tenang”.⁹⁹

⁹⁹ “Wawancara Husnal Khatimah.”

ABK kelima dalam pembelajarn menulis menggunakan media audio dan media visual. Terkait dengan media pembelajaran menulis yang digunakan oleh ABK keliam, maka dijelaskan melalui wawancara oleh guru pendamping siswa ABK pertama yaitu Ibu Aulia Fitrilia sebagai beriku:

“Untuk pembelajaran menulis ABK kelima ini memakai media yang tidak jauh berbeda dengan ABK keempat yaitu berupa menebalkan tulisan, meniru huruf, dan menyambung tulisan yang putus-putus dan juga mendengarkan penjelasan dari saya, di karenakan latar belakang yang dimiliki oleh ABK kelima tidak jauh berbeda dengan ABK keempat maka media yang digunakan di samakan, namuan ABK Kelima lebih sulit untuk mengontrol emosi, jika pada saat emosi masih bisa ditangani, saya akan memberi pembelajaran dengan lebih tegas atau pun menggunakan karet gelang dalam pembelajaran, mengapa dengan karet gelang karena ABK ini takut dengan karet gelang, namun jika karet gelang sudah tidak bisa dan anak sudah tidak bisa di kontrol serta mengganggu anak yang lain maka ABK akan di arah untuk pulan agar bisa tenang dirumah dengan suasana rumah yang tenang”¹⁰⁰.

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasa diatas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran membaca untuk ABK keempat dan kelima yaitu menggunakan media visual dan media audio, Media visual dan media audio yang digunakan berupa buku menebalkan tulisan huruf dan angka, buku mnyempurnakan tulisan huruf atau angka yang putus-putus,

¹⁰⁰ “Wawancara Aulia Fitrilia.”

poster, gambar, kartu dan juga mendengarkan penjelasan dari guru pendamping serta guru kelas.

3) Evaluasi Pembelajaran Menulis

Setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan strategi Dan media yang sesuai dengan masing-masing ABK. Lalu ABK akan diberikan evaluasi, akan tetapi evaluasi yang diberikan untuk ABK akan disesuaikan dengan Pembelajaran ABK dan kemampuan masing-masing ABK.¹⁰¹ Terdapat dua ABK yang evaluasinya sama seperti anak reguler, namun evaluasi untuk ABK akan disederhanakan, jika anak reguler menulis dengan enam, paragraf, maka jika dua ABK tersebut sudah mampu menulis dua paragraf skor ABK akan sama seperti saat anak reguler menulis 4 paragraf. ABK yang menggunakan evaluasi sama seperti anak reguler lainnya ini ialah siswa ABK kedua dan ketiga.

Tiga ABK lainnya menggunakan evaluasi yang sesuai dengan kemampuan dan juga yang di pelajari oleh masing-masing ABK. ABK pertama menggunakan evaluasi yang hampir sama dengan ABK kedua dan ketiga, akan tetapi lebih disederhanakan lagi dari evaluasi yang diberikan kepada siswa ABK kedua dan ketiga. Jika ABK pertama sudah mampu menulis satu paragraf maka skor yang di dapatkan oleh ABK pertama sama seperti siswa ABK kedua dan ketiga menulis dua paragraf.

Siswa ABK keempat dan kelima diberikan evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran ABK dan kemampuan ABK. Siswa ABK keempat dan kelima

¹⁰¹ Sri Nurhayati Selian, *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*

diberikan evaluasi menebalkan, menyempurnakan tulisan huruf putus-putus atau pun menulis yang huruf atau angka yang disebutkan guru pendamping, contohnya guru pendamping menyebutkan “tuliskan huruf c” maka ABK akan diarahkan untuk menuliskan huruf c, jika ABK tidak mampu menulis dengan tanpa melihat gambar, poster, atau pun karti, maka guru pendamping akan menggunakan poster, gambar atau pun kartu huruf atau angka sebagai media, untuk membantu anak dalam evaluasi menulis.

Evaluasi yang diberikan kepada siswa ABK kelas satu SDN Banua Anyar 8, disesuaikan dengan pembelajaran yang di pelajari oleh masing-masing siswa. Evaluasi yang diberikan juga akan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing masing ABK.

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Membaca Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas 1 SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin

Pembelajaran membaca untuk anak berkebutuhan khusus tentunya berbeda dengan pembelajaran membaca pada anak reguler. Pembelajaran membaca untuk siswa ABK akan disesuaikan dengan latar belakang emosi serta mental siswa ABK.¹⁰² Pembelajaran membaca untuk siswa ABK di sekolah inklusi akan mengikuti instruksi guru kelas setelah guru kelas memberikan instruksi lalu akan di lanjutkan oleh guru pendamping masing-masing siswa ABK. Guru pendamping masing-masing ABK akan menentukan strategi, media dan juga evaluasi yang sesuai dengan kemampuan yang di

¹⁰² Citra, Atlyna dan Nur Mei Ningsih, *Penerapan Keterampilan Membaca Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*

miliki oleh ABK.

Dari hasil analisis data, pembelajaran membaca untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi secara umumnya sama seperti pada sekolah yang tidak inklusi. Hanya saja pembelajaran pada sekolah inklusi untuk siswa ABK akan di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing dari siswa ABK. Pembelajaran membaca untuk anak berkebutuhan khusus di kelas satu SDN Banua Anyat 8 ini menggunakan strategi, media dan juga evaluasi yang berbeda-beda setiap siswanya. Strategi, media dan evaluasi pembelajaran membaca untuk siswa ABK akan ditentukan oleh masing-masing guru pendamping.

Sebelum guru memberikan pembelajaran, guru pendamping terlebih dahulu akan mendiagnostik ABK. Guru pendamping mendiagnostik ABK dengan cara mengobsevasi ABK terlebih dahulu.¹⁰³ Masing-masing ABK akan di observasi oleh masing-masing guru pendamping ABK.

Guru pendamping mengoservasi mengenai kemapuan dan latar belakang anak. Dari observasi guru pendamping akan melihat dari siswa ABK, apa yang disukai oleh ABK, apa yang membuat siswa ABK tidak nyaman, apa yang membuat siswa ABK senang, apa yang ditakuit siswa ABK, dan apa yang membuat emosi ABK terpancing. Setelah guru pendamping mengetahui hal-hal tersebut. Lalu guru pendamping akan menentukan strategi, media dan evaluasi untuk masing-masing siswa ABK.

¹⁰³ Ayi Abdurahman, Wasitoh Meirani Vera Septi Andrini, Nelly Nelly, Suharto Suharto, Nurul Aryanti, Retnoningsih Retnoningsih, Hariyono Hariyono, Saskia Ratry Arsiwie, Aimi Aimi, Astri Anggraini Hapsara Wibowo, Umi Hidayati, Nurjanah Nurjanah, dan Muhammad Yunus, *Buku Ajar Teori Pembelajaran*, PT. sonpedia publishing Indonesia, Jambi, 2024, 228-229.

- a) Strategi pembelajaran membaca untuk anak berkebutuhan khusus di kelas satu di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.

Strategi pembelajaran membaca disetiap siswa ABK dikelasa 1 SDN Banua Anyar 8 menggunakan strategi yang berbeda-beda namun ada pula yang memakai strategi yang sama. Strategi yang di gunakan akan disesuaikan dengan latar belakang emosi dan kemampuan masing-masing siswa ABK. Ada dua staregi yang digunakan guru pendamping. Strategi yang digunakan oleh guru pendamping ialah strategi deduktif dan strategi induktif.¹⁰⁴ Strategi deduktif digunakan oleh siswa ABK pertama, kedua dan ketiga sedangkan strategi induktif digunakan oleh siswa ABK keempat dan kelima.

Strategi pembelajaran membaca yang di gunakan oleh guru pendamping untuk ABK pertama ialah strategi deduktif. Karena pada saat pembelajaran berlangsung siswa ABK menggunakan bantuan properti, properti yang digunakan berupara gambar, huruf dan poster untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran membaca.

Guru pendamping menggunakan strategi deduktif dikarenakan siswa ABK masih sulit untuk mengingat huruf atau pun angka. Terlebih pada huruf atau angka yang hampir sama, siswa ABK pertama juga kesulitan untuk membaca kata “ng”. Maka dari itu guru pendamping siswa ABK pertama menggunakan strategi deduktif dengan bantuan properti pada saat pembelajaran membaca berlangsung untuk membantu membedakan huruf yang satu dengan yang lainnya.

¹⁰⁴ Asep dkk., *Strategi Pembelajaran*.

Strategi pembelajaran membaca untuk anak berkebutuhan khusus kedua dan ketiga menggunakan strategi yang sama. Guru pendamping menggunakan strategi yang sama karena siswa ABK kedua dan ketiga memiliki latar belakang mental emosi dan kemampuan yang hampir sama. Siswa ABK kedua dan ketiga sama-sama sudah mampu untuk membaca dengan baik. Siswa ABK kedua dan ketiga dalam pembelajaran membaca sudah mampu mengikuti seperti anak reguler lainnya.

Strategi pembelajaran membaca yang digunakan oleh siswa ABK kedua dan ketiga ini yaitu menggunakan strategi induktif. Siswa ABK kedua dan ketiga akan diberikan materi membaca sama halnya seperti anak reguler lain. Dengan materi pembelajaran yang ada siswa ABK akan mengikuti proses pembelajaran membaca bersama dengan siswa reguler lain. Guru pendamping siswa ABK kedua dan ketiga akan tetap mendampingi siswa selama pembelajaran berlangsung untuk membantu siswa ABK kedua dan ketiga agar emosi ABK tetap stabil dan tenang.

Strategi pembelajaran membaca untuk anak berkebutuhan khusus keempat dan kelima menggunakan strategi yang sama, guru pendamping menggunakan strategi yang sama karena siswa ABK keempat dan kelima ini memiliki latar belakang yang hampir sama dan memiliki emosi serta kemampuan yang hampir sama. Strategi yang digunakan oleh guru pendamping untuk siswa ABK kedua dan ketiga ialah strategi deduktif. Alasan guru pendamping menggunakan strategi deduktif karena pada saat pembelajaran berlangsung siswa ABK menggunakan properti.

Properti yang digunakan berupa gambar, poster dan *puzzel*, yang memiliki warna mencolok agar anak tertarik dan senang selama proses pembelajaran berlangsung. Guru pendamping juga menempatkan siswa ABK keempat dan kelima jauh dari ABK pertama, kedua dan ketiga serta dari anak reguler lainnya. Agar siswa ABK keempat dan kelima dapat belajar dengan tenang dan tidak mengganggu ABK lain serta anak reguler lain.

Dalam pembelajaran membaca Siswa ABK keempat dan kelima sama-sama belum mampu membaca, bukan hanya membaca untuk berbicara pun siswa ABK keempat dan kelima masih kurang mampu. ABK keempat dan kelima tidak bisa mengikuti proses pembelajaran membaca bersama dengan anak reguler lain. Pembelajaran membaca untuk siswa ABK keempat dan kelima yaitu dengan cara dengan mengenalkan huruf serta angka kepada siswa ABK keempat dan kelima.

b) Media Pembelajaran Membaca Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Satu di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.

Media pembelajaran membaca untuk anak berkebutuhan khusus di kelas 1 SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin menggunakan media pembelajaran membaca berbeda-beda, namun juga ada yang menggunakan Media pembelajaran membaca yang sama. Media pembelajaran membaca yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca akan disesuaikan dengan masing-masing latar belakang emosi, mental dan kemampuan yang dimiliki setiap siswa ABK kelas 1 SDN Banua Anyar 8. Ada tiga Media pembelajaran membaca yang digunakan oleh guru pendamping untuk ABK kelas satu,

diantaranya media visual, media audio dan media audio visual.

Media visual dan media audio digunakan oleh ABK pertama, kedua dan ketiga, sedangkan media visual, media audio dan media audio visual digunakan oleh ABK keempat dan kelima. Media yang digunakan oleh guru pendamping masing-masing siswa ABK berbeda-beda. Namun juga ada yang menggunakan media yang sama.

Media pembelajaran membaca untuk anak berkebutuhan khusus pertama yaitu dengan menggunakan media visual dan media audio. Media visual yang digunakan oleh siswa ABK pertama yaitu berupa gambar huruf serta angka atau pun poster huruf serta angka. Media audio yang digunakan oleh ABK pertama berupa mendengarkan penjelasan dari guru pendamping dan guru kelas.

Siswa ABK pertama ini masih sering tertukar huruf pada saat membaca, contohnya seperti huruf “d” dan huruf “b”. Siswa ABK pertama ini juga sulit untuk membaca kata yang ada huruf “ng”. Maka dari itu siswa ABK pertama ini menggunakan media untuk proses pembelajaran membaca. Agar saat siswa ABK bingung dan sulit membedakan siswa ABK bisa melihat gambar ataupun poster yang ada di dekat siswa ABK dan ABK pun dapat membedakan huruf yang satu dengan yang lain.

Media pembelajaran membaca untuk anak berkebutuhan khusus kedua dan juga ketiga menggunakan media yang sama, karena siswa ABK kedua dan ketiga sudah sama-sama mampu membaca dengan baik dan benar. Maka dari itu media pembelajaran membaca yang digunakan oleh siswa ABK

kedua dan ketiga sama. Media pembelajaran membaca siswa ABK kedua dan pertama yaitu menggunakan media visual dan media audio.

Media visual dan media audio yang gunakan siswa ABK kedua dan ketiga berupa buku bacaan dari sekolah mengenai pembelajaran membaca. Media audio yang digunakan dalam pembelajaran membaca untuk ABK kedua dan ketiga berupa mendengarkan penjelasan dari guru kelas mengenai pembelajaran membaca dan juga mendengarkan penjelasan dari guru pendamping yang menjelaskan pembelajaran membaca dengan cara yang lebih sederhana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa ABK kedua dan ketiga.

Media pembelajaran membaca untuk ABK keempat dan kelima menggunakan media yang sama, karena siswa ABK keempat dan kelima memiliki latar belakang emosi, mental dan kemampuan yang sama. Maka dari itu media yang digunakan oleh guru pendamping masing-masing siswa ABK keempat dan kelima menggunakan media pembelajaran membaca yang sama. Media pembelajaran membaca yang digunakan oleh guru pendamping siswa ABK keempat dan kelima berupa media visual, media audio dan media audio visual.

Media visual yang digunakan oleh siswa ABK keempat dan kelima ini berupa poster, kartu, gambar huruf dengan warna mencolok, dan puzzel. Guru pendamping siswa ABK keempat kelima ini menggunakan media tersebut dikarenakan siswa ABK keempat dan kelima ini belum mampu untuk membaca, bukan hanya membaca saja untuk berbicara pun masih sulit.

Karena dengan media tersebut siswa ABK keempat dan kelima akan mengenal huruf-huruf dan dengan puzzel huruf siswa bisa mengenal huruf dengan meletakan puzzel. Media audio yang digunakan oleh siswa ABK keempat dan kelima berupa mendengarkan penjelasan dari guru pendamping.

Media audio visual yang digunakan oleh siswa ABK keempat dan kelima berupa menonton youtube melalui handphone. Jika media visual sudah tidak membuat siswa ABK keempat dan kelima fokus maka guru akan mengganti media menggunakan media audio visual. Dengan media audio visual siswa ABK dapat belajar dengan melihat dan mendengar video secara langsung. Video yang akan ditontonkan kepada siswa ABK keempat dan kelima juga berkaitan dengan pembelajaran membaca. Maka pada saat siswa ABK menonton handphone ABK akan tetap belajar.

- c) Evaluasi Pembelajaran Membaca Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Katu di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.

Evaluasi pembelajaran membaca untuk anak berkebutuhan khusus di kelas satu di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin menggunakan evaluasi yang berbeda-beda. Evaluasi pembelajaran membaca untuk siswa ABK di kelas satu ini akan disesuaikan dengan pembelajaran yang dipelajari oleh masing-masing siswa ABK. Evaluasi yang diberikan kepada siswa ABK juga akan disesuaikan dengan latar belakang emosi, mental dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa ABK.¹⁰⁵ Terdapat dua ABK yang menggunakan evaluasi yang sama seperti anak reguler lainnya akan tetapi akan lebih disederhanakan menyesuaikan dengan latar belakang kemampuan ABK.

¹⁰⁵ Sri Nurhayati Selian *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*.

Dua orang ABK yang menggunakan evaluasi sama seperti anak reguler lainnya ialah ABK kedua dan ketiga, namun evaluasi untuk ABK akan lebih disederhanakan. Jika anak reguler membaca 6 paragraf maka untuk ABK kedua dan kelima membaca tiga paragraf. Jika ABK mampu membaca dua paragraf maka skor yang akan di dapatkan sama seperti anak reguler membaca 4 paragraf.

Evaluasi yang digunakan ABK pertama hampir sama dengan ABK kedua dan ketiga akan tetapi lebih disederhanakan lagi. Jika ABK kedua dan ketiga membaca 4 paragraf maka untuk ABK pertama dua paragraf, jika ABK pertama mampu membaca satu paragraf maka skor yang akan didapatkan sama seperti saat ABK kedua dan ketiga membaca 2 paragraf.

Evaluasi yang digunakan ABK keempat dan kelima sesuai dengan kemampuan dan pembelajaran siswa ABK keempat dan kelima. Evaluasi yang digunakan ialah membedakan dan menunjukan, huruf, angka, warna dan transportasi yang telah di pelajari oleh siswa ABK keempat dan kelima.

2. Pembelajaran Menulis Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Satu di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.

Pembelajaran menulis untuk anak berkebutuhan khusus tentunya berbeda dengan pembelajaran menulis pada anak reguler. Pembelajaran menulis untuk siswa ABK akan disesuaikan dengan latar belakang emosi serta mental siswa ABK. Pembelajaran menulis untuk siswa ABK di sekolah inklusi akan mengikuti instruksi guru kelas setelah guru kelas memberikan instruksi lalu akan di lanjutkan oleh guru pendamping masing-masing siswa ABK. Guru pendamping masing-masing ABK akan menentukan strategi,

media dan juga evaluasi yang sesuai dengan kemampuan yang di miliki oleh ABK.

Dari hasil analisis data, pembelajaran menulis untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi secara umumnya sama seperti pada sekolah yang tidak inklusi. Hanya saja pembelajaran pada sekolah inklusi untuk siswa ABK akan di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing dari siswa ABK. Pembelajaran menulis untuk anak berkebutuhan khusus di kelas satu SDN Banua Anyar 8 ini menggunakan strategi, media dan juga evaluasi yang berbeda-beda setiap siswanya. Strategi, media dan juga evaluasi pembelajaran membaca untuk siswa ABK akan ditentukan oleh masing-masing guru pendamping.

Sebelum guru memberikan pembelajaran, guru pendamping terlebih dahulu akan mendiagnostik ABK. Guru pendamping mendiagnostik ABK dengan cara mengobsevasi ABK terlebih dahulu. Masing-masing ABK akan di observasi oleh masing-masing guru pendamping ABK.

Guru pendamping mengoservasi mengenai kemampuan dan latar belakang anak. Dari observasi guru pendamping akan melihat dari siswa ABK, apa yang disukai oleh ABK, apa yang membuat siswa ABK tidak nyaman, apa yang membuat siswa ABK senang, apa yang ditakuit siswa ABK, dan apa yang membuat emosi ABK terpancing. Setelah guru pendamping mengetahui hal-hal tersebut. Lalu guru pendamping akan menentukan strategi, media dan evaluasi untuk masing-masing siswa ABK.

a) Strategi Pembelajaran Menulis Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Satu di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.

Strategi pembelajaran menulis disetiap siswa ABK dikelasa 1 SDN Banua Anyar 8 menggunakan strategi yang berbeda-beda namun ada pula yang memakai strategi yang sama. Strategi yang di gunakan akan disesuaikan dengan latar belakang emosi dan kemampuan masing-masing siswa ABK. Ada dua staregi yang digunakan guru pendamping, Strategi yang digunakan oleh guru pendamping ialah strategi deduktif dan strategi induktif.¹⁰⁶ Strategi deduktif digunakan oleh siswa ABK pertama, kedua dan ketiga sedangkan strategi induktif digunakan oleh siswa ABK keempat dan kelima.

Strategi pembelajaran menulis yang di gunakan oleh guru pendamping untuk ABK pertama ialah strategi deduktif. Karena pada saat pembelajaran berlangsung siswa ABK menggunakan bantuan properti, properti yang digunakan berupaa gambar, huruf dan poster untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran menulis.

Guru pendamping menggunakan strategi deduktif dikarenakan siswa ABK masih sering tidak ingat huruf atau pun angka. Terlebih pada huruf atau angka yang hampir sama, siswa ABK pertama juga kesulitan untuk membaca kata “ng”. Maka dari itu guru pendamping siswa ABK pertama menggunakan strategi deduktif dengan bantuan properti pada saat pembelajaran membaca berlangsung untuk membantu membedakan huruf yang satu dengan yang lainnya.

¹⁰⁶ Asep dkk., *Strategi Pembelajaran*.

Strategi pembelajaran menulis untuk anak berkebutuhan khusus kedua dan ketiga menggunakan strategi yang sama. Alasan guru pendamping menggunakan strategi yang sama karena siswa ABK kedua dan ketiga memiliki latar belakang mental emosi dan kemampuan yang hampir sama. Siswa ABK kedua dan ketiga sama-sama sudah mampu untuk membaca dengan baik. Siswa ABK kedua dan ketiga dalam pembelajaran membaca sudah mampu mengikuti seperti anak reguler lainnya.

Strategi pembelajaran membaca yang digunakan oleh siswa ABK kedua dan ketiga ini yaitu menggunakan strategi induktif. Siswa ABK kedua dan ketiga akan diberikan materi membaca sama halnya seperti anak reguler lain. Dengan materi pembelajaran yang ada siswa ABK akan mengikuti proses pembelajaran membaca bersama dengan siswa reguler lain. Guru pendamping siswa ABK kedua dan ketiga akan tetap mendampingi siswa selama pembelajaran berlangsung untuk membantu siswa ABK kedua dan ketiga agar emosi ABK tetap stabil dan tenang.

Strategi pembelajaran membaca untuk anak berkebutuhan khusus keempat dan kelima menggunakan strategi yang sama, alasan guru pendamping menggunakan strategi yang sama karena siswa ABK keempat dan kelima ini memiliki latar belakang yang sama dan memiliki emosi serta kemampuan yang hampir sama. Strategi yang digunakan oleh guru pendamping untuk siswa ABK kedua dan ketiga ialah strategi deduktif. Guru pendamping menggunakan strategi deduktif karena pada saat pembelajaran berlangsung siswa ABK menggunakan properti.

Properti yang digunakan pada saat pembelajaran berupa buku menebalkan tulisan huruf, buku menyempurnakan tulisan huruf atau angka, poster, gambar dan kartu. Guru pendamping juga menempatkan siswa ABK keempat dan kelima jauh dari ABK pertama, kedua dan ketiga serta dari anak reguler lainnya. Agar siswa ABK keempat dan kelima dapat belajar dengan tenang dan tidak mengganggu ABK lain serta anak reguler lain.

Siswa ABK keempat dan kelima sama-sama belum mampu membaca, bukan hanya membaca untuk berbicara pun siswa ABK keempat dan kelima masih kurang mampu. ABK keempat dan kelima tidak bisa mengikuti proses pembelajaran membaca bersama dengan anak reguler lain. Namun pembelajaran menulis untuk siswa ABK keempat dan kelima yaitu dengan menulis menebalkan tulisan huruf, menulis huruf atau angka yang disebutkan guru pendamping atau pun menyempurnakan tulisan huruf atau angka putus-putus

b) Media Pembelajaran Menulis Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Satu di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.

Media pembelajaran membaca untuk anak berkebutuhan khusus di kelas 1 SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin menggunakan media pembelajaran membaca berbeda-beda, namun juga ada ABK yang menggunakan Media pembelajaran membaca yang sama. Media pembelajaran membaca yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca akan disesuaikan dengan masing-masing latar belakang emosi, mental dan kemampuan yang dimiliki siswa ABK kelas 1 SDN Banua Anyar 8. Ada dua Media pembelajaran

membaca yang digunakan oleh guru pendamping untuk ABK kelas satu, diantaranya media visual dan media audio.¹⁰⁷ Media visual dan media audio digunakan oleh seluruh ABK, namun media yang digunakan pada saat pembelajaran menulis berbeda-beda. Media akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari masing-masing ABK.

Media pembelajaran menulis anak berkebutuhan khusus pertama yaitu media visual dan media audio. Media visual yang digunakan oleh siswa ABK pertama yaitu berupa gambar huruf serta angka atau pun poster huruf serta angka. Media audio yang digunakan oleh ABK pertama berupa mendengarkan penjelasan dari guru pendamping dan guru kelas.

Siswa ABK pertama ini masih sering tertukar huruf pada saat membaca, contohnya seperti huruf “d” dan huruf “b”. Siswa ABK pertama ini juga sulit untuk membaca kata yang ada huruf “ng”. Maka dari itu siswa ABK pertama ini menggunakan media untuk proses pembelajaran membaca. Agar saat siswa ABK bingung dan sulit membedakan siswa ABK bisa melihat gambar atau pun poster yang ada di dekat siswa ABK dan ABK pun dapat membedakan huruf yang satu dengan yang lain.

Media pembelajaran menulis untuk anak berkebutuhan khusus kedua dan ketiga menggunakan media yang sama, karena kedua siswa ABK sudah mampu menulis dengan baik dan benar. Maka dari itu media pembelajaran menulis yang digunakan oleh siswa ABK kedua dan ketiga menggunakan media yang sama. Media pembelajaran membaca siswa ABK kedua dan

¹⁰⁷ Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*.

pertama yaitu media visual dan media audio.

Media visual dan media audio yang gunakan siswa ABK kedua dan ketiga berupa buku pembelajaran menulis. Media audio yang digunakan dalam pembelajaran menulis untuk ABK kedua dan ketiga berupa mendengarkan penjelasan dari guru kelas mengenai pembelajaran membaca dan juga mendengarkan penjelasan dari guru pendamping yang menjelaskan pembelajaran menulis dengan cara yang lebih sederhana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa ABK kedua dan ketiga.

Media pembelajaran menulis untuk anak berkebutuhan khusus keempat dan kelima menggunakan media yang sama, karena siswa ABK keempat dan kelima memiliki latar belakang emosi, mental dan kemampuan yang sama. Maka dari itu media yang digunakan oleh guru pendamping masing-masing siswa ABK menggunakan media pembelajaran membaca yang sama. Media pembelajaran menulis yang digunakan oleh guru pendamping siswa ABK keempat dan kelima berupa media visual dan media media audio.

Media visual yang digunakan oleh siswa ABK keempat dan kelima ini berupa buku menebalkan tulisan, buku yang menyempurnakan tulisan huruf yang putus-putus poster, kartu, dan gambar huruf dengan warna mencolok. Guru pendamping siswa ABK keempat kelima ini menggunakan media tersebut dikarenakan siswa ABK keempat dan kelima ini belum mampu untuk menulis tanpa bantuan dan media, dengan media tersebut siswa ABK keempat dan kelima akan menulis dengan meniru, menebalkan dan menyempurnakan tulisan yang sudah ada. Media audio yang digunakan oleh

siswa ABK keempat dan kelima berupa mendengarkan penjelasan dari guru pendamping mengenai pembelajaran menulis.

c) Evaluasi Pembelajaran Menulis Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Satu di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.

Evaluasi pembelajaran menulis untuk anak berkebutuhan khusus di kelas satu di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin menggunakan evaluasi yang berbeda-beda. Evaluasi pembelajaran menulis untuk siswa ABK dikelas satu ini akan disesuaikan dengan pembelajaran yang dipelajari oleh masing-masing siswa ABK. Evaluasi yang diberikan kepada siswa ABK juga akan menyesuaikan dengan latar belakang emosi, mental dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa ABK.¹⁰⁸ Terdapat dua ABK yang menggunakan evaluasi yang sama seperti anak reguler akan tetapi evaluasi lebih disederhanakan menyesuaikan dengan latar belakang kemampuan ABK.

Dua orang ABK yang menggunakan evaluasi sama seperti anak reguler lainnya ialah ABK kedua dan ketiga, namun evaluasi untuk ABK akan lebih disederhanakan. Jika anak reguler menulis enam paragraf maka untuk ABK kedua dan ketiga menulis tiga paragraf. Jika ABK mampu menulis dua paragraf maka skor yang akan didapatkan sama seperti anak reguler menulis 4 paragraf.

Evaluasi yang diberikan untuk ABK pertama hampir sama dengan ABK kedua dan ketiga akan tetapi lebih disederhanakan lagi. Jika ABK kedua dan ketiga menulis empat paragraf maka untuk ABK pertama dua paragraf, jika

¹⁰⁸ Sri Nurhayati Selian, *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*

ABK pertama mampu menulis satu paragraf maka skor yang akan didapatkan sama seperti saat ABK kedua dan ketiga menulis dua paragraf.

Berbeda dari ABK pertama, kedua dan ketiga, evaluasi yang digunakan ABK keempat dan kelima sesuai dengan kemampuan dan juga pembelajaran siswa ABK keempat dan kelima. Evaluasi yang digunakan ialah menembalkan tulisan, menyempurnakan tulisan huruf yang putus-putus dan meniru tulisan huruf yang di lihat dari poster atau pun gambar.